



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7504-7512

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Komunikasi Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Agung oleh Relawan Pasebaya

Lucky Mochamad Kharisma<sup>1✉</sup>, Muhamad Hidayat<sup>2</sup>, Kadek Dyah Pradnya Paramitha<sup>3</sup>

LSPR Institute of Communication & Business

Email: [m.hidayat@lspr.edu](mailto:m.hidayat@lspr.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Provinsi Bali adalah salah satu magnet pariwisata terkenal yang ada di Indonesia, dengan pesona alam, budaya, dan keramahan penduduknya menjadikan Bali sebagai surga tropis bagi wisatawan domestik maupun internasional. Namun, keindahan ini seringkali diimbangi oleh potensi ancaman bencana alam, salah satunya ialah erupsi Gunung Agung yang terletak di Kabupaten Karangasem. Gunung berapi aktif yang menjadi salah satu pusat spiritual bagi masyarakat Bali, sampai saat ini masih berpotensi menimbulkan ancaman serta tantangan yang harus dihadapi oleh penduduk setempat dan pemerintah. Sejak erupsi terakhirnya yang terjadi pada tahun 2017, sejumlah tindakan mitigasi dan kesiapsiagaan telah diambil untuk menghadapi potensi erupsi. Komunikasi kolaboratif sangat diperlukan dalam penanganan bencana erupsi Gunung Agung, pelibatan masyarakat dalam perencanaan mitigasi, serta pengembangan sumber daya komunikasi yang inovatif, seperti platform digital dan kampanye sosial. Penerapan strategi komunikasi yang inklusif dipercaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, dan mempromosikan partisipasi aktif dalam upaya mitigasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur untuk mencapai tujuan penelitian dalam menganalisis model komunikasi kolaboratif forum kepada berbagai elemen yang terlibat dalam pengurangan risiko bencana di Provinsi Bali.

Kata Kunci: *Komunikasi, mitigasi, ketahanan masyarakat, pengurangan risiko bencana, gunung api*

## Abstract

Bali Province is one of the famous tourism magnet in Indonesia, with its natural charm, culture and the hospitality of Balinese people making Bali a tropical paradise for domestic and international tourists. However, this beauty also has the potential threat of natural disasters, one of them is the eruption of Mount Agung which is located in Karangasem Regency. The active volcano, which is a spiritual center for the Balinese people, still has the potential to pose threats and challenges that must be faced by local residents and the government. Since the last eruption in 2017, a number of mitigation and preparation measures have been taken to deal with potential eruptions. Collaborative communication is very necessary in handling the Mount Agung eruption disaster, involving the community in mitigation planning as well as developing innovative communication resources, such as digital platforms and social campaigns. It is believed that implementing inclusive communication strategies can increase public awareness, strengthen local capacity, and promote active participation in mitigation efforts. This research use a qualitative descriptive approach by collecting data through semi-structured interviews to achieve the objective of research of analyzing the forum's collaborative communication model for various elements involved in disaster risk reduction in Bali Province.

*Keyword: Communication, mitigation, community resilience, disaster risk reduction, volcanoes*

## PENDAHULUAN

Provinsi Bali selain dikenal dengan budaya, adat dan istiadat juga dikenal dengan alam yang indah. Selain keindahan lautnya, Bali juga terkenal dengan beberapa barisan pegunungan antara lain: Gunung Batur, Gunung Abang, Gunung Batukaru dan Gunung Agung yang menjadi gunung berapi aktif tertinggi (3.142 mdpl) dengan tipe stratovolcano yaitu kawah yang luas dan dalam, terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Menurut catatan sejarah, Gunung Agung meletus sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1808, 1821, 1843, dan 1963. Dilaporkan pada bulan Oktober 2017, Gunung Agung kembali menunjukkan tanda-tanda peningkatan aktivitas setelah tidak aktif selama 54 tahun, kemudian meletus pada bulan November sehingga menyebabkan kelumpuhan aktifitas di sebagian provinsi Bali lumpuh (Pratomo et al. 2018).

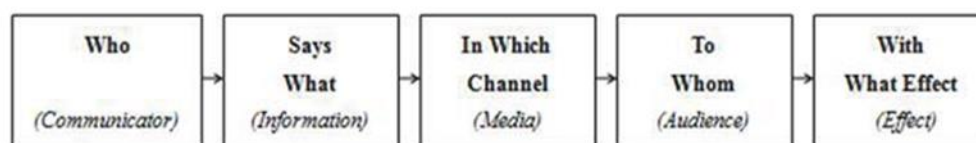
Peningkatan aktivitas Gunung Agung ke level awas pada tahun 2017 cukup membuat masyarakat sekitar resah. Keresahan terjadi seiring tersebarnya berita simpang siur dari mulut ke mulut mengenai perkiraan waktu terjadinya letusan Gunung Agung. Menurut kepala PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi), imbauan yang dikeluarkan Badan Geologi tersebut adalah tingkat awas, yaitu masyarakat dan wisatawan di sekitar gunung tidak boleh melakukan aktivitas di kawasan kawah serta mempersiapkan tindakan pencegahan. Kawasan tersebut juga akan di sterilisasi secara bertahap pada jarak 9 km dari tepi Kawah Gunung Agung dan diperluas ke wilayah utara, timur laut, tenggara,

dan barat daya hingga jarak 12 km. (Utami, 2017)

Effendy menyatakan bahwa suatu komunikasi yang baik akan mengantarkan pada sebuah tujuan komunikasi yang lancar sehingga dapat tercapai dan sesuai yang diharapkan. Komunikasi dalam sistem sosial memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi kolaboratif (2001: 27). Kolaborasi adalah kerja sama. Jika pada fungsi informatif dan persuasif, pihak pertama (informan) bertindak sebagai komunikator dengan memberikan informasi yang bersifat satu arah, maka dalam fungsi kolaboratif memiliki perbedaan pada tujuan yang menginginkan kedudukan setara atau sejajar pada kedua belah pihak dan tidak membuat kerugian sehingga menemukan "solusi menang-menang" (Effendy, 2001).

Pada proses penanggulangan bencana harus dapat menciptakan kesadaran dan melakukan edukasi kepada masyarakat. Lebih lanjut, Komunikasi sangat penting untuk mendorong kolaborasi yang diperlukan. Namun, kurangnya pemahaman tentang bagaimana meningkatkan komunikasi kolaboratif dalam intervensi komunikasi kesehatan masih banyak ditemukan dalam literatur. Oleh karena itu, komunikasi kolaboratif melibatkan sebuah komunikasi dalam kelompok yang sama (komunitas lokal), dan juga antara kelompok yang berbeda seperti pada komunitas lokal dengan organisasi non-pemerintah (Hidayat 2023; Rice 2022).

Model komunikasi Lasswell merupakan model komunikasi yang sering digunakan dalam kajian. Model ini dikemukakan sejak awal tahun 1948, meskipun pada saat itu perkembangan media masih relatif tradisional dan sederhana, juga banyak kontroversi dalam kajian model tersebut, namun secara tegas ia membagi proses komunikasi menjadi lima bagian atau elemen. Model komunikasi Laswell merupakan landasan teoritis penelitian ini. Harold Lasswell mengusulkan model komunikasi "5W" dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*. 5W melambangkan Siapa, Apa, Dalam Saluran Yang Mana, Kepada Siapa, dan Dengan Pengaruh Apa seperti yang terlihat pada Gambar 1. (Wei et al. 2022; Wenxiu 2015).



Gambar 1 Model Komunikasi Laswell (Wenxiu 2015).

Penelitian ini mencoba menggali informasi dan data dari berbagai elemen masyarakat, antara lain tokoh masyarakat, *NGO* lokal, serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang ada di lokasi penelitian yaitu Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali sebagai partisipan dalam menggali suatu pemecahan, perumusan kesimpulan, rekomendasi, kebutuhan serta saran. Mengutip dari situs [bnpb.go.id](http://bnpb.go.id) menyatakan bahwa Forum

Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) hadir sebagai wadah untuk meningkatkan kolaborasi multipihak dalam mengurangi risiko bencana. Hal ini menjadi langkah strategis dalam menjembatani hubungan pemerintah dan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan ide-ide upaya penanggulangan bencana di masing-masing daerah.

Forum PRB merupakan salah satu rencana aksi daerah yang memiliki beberapa unsur, mulai dari: pemerintah daerah, akademisi, non-pemerintah, dunia usaha, masyarakat, dan media yang dikoordinasikan langsung oleh BPBD, hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008. Pangarso Suryotomo selaku Direktur Kesiapsiagaan Direktorat Kesiapsiagaan Kedeputan Bidang Pencegahan menjelaskan bahwa dalam Forum Pengurangan Risiko Bencana ini hendaknya memiliki perwakilan yang terlibat dari masing-masing pihak dalam menanggulangi bencana dengan menyesuaikan kebutuhan serta rekomendasi dari kearifan serta budaya lokal setempat. Lebih lanjut Pangarso menyebutkan bahwa aspek dari masing-masing perwakilan dapat disesuaikan berdasarkan keberagaman latar belakang anggotanya, gender, usia, budaya dan kebutuhan PRB lokal dengan memfokuskan peningkatan dalam penanggulangan bencana terhadap ketangguhan masyarakat (BNPB, 2023).

Kearifan lokal dalam konteks Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merujuk pada segala hal yang diketahui oleh masyarakat yang berisiko mengenai bahaya alam dan risiko-risiko terkait, persepsi mereka terhadap risiko-risiko tersebut, dan serangkaian tindakan yang mereka ambil untuk mengurangi dan mengelola risiko-risiko tersebut. Kearifan lokal mencakup pengetahuan masyarakat mengenai bahaya, kerentanan, dan kapasitas lokal. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk kearifan lokal dalam literatur seperti pengetahuan adat, pengetahuan tradisional, pengetahuan ekologi tradisional, pengetahuan masyarakat pedesaan, dan ilmu masyarakat (Troglic et al. 2022; Antweiler 2004; Mercer 2012; Sillitoe 1998 dalam Hidayat et al. 2023). Pengetahuan tradisional tercipta bersama dengan interaksi komunitas dengan kondisi lingkungan yang menghasilkan strategi adaptasi yang efektif. Dengan kata lain, pengetahuan tradisional tidak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada tempat dan komunitas yang ada pada lingkungannya. Hal ini mengacu pada pemahaman yang bertujuan tentang sistem lingkungan lokal yang telah berkembang selama beberapa dekade dan generasi karena sistematis pengamatan terhadap permasalahan yang kompleks, seperti dinamika pasang surut air laut dan arus, penggunaan material lokal, cuaca dan klimatologi, dan keanekaragaman hayati lokal dan perilakunya. Sehingga masing-masing masyarakat asli memiliki pengetahuan tradisionalnya yang spesifik (Manrique et al. 2018).

Berdasarkan narasi yang terurai diatas, maka rumusan masalah untuk dikaji dalam penelitian sebagaimana berikut: Bagaimana penerapan komunikasi kolaboratif Forum Pengurangan Risiko Bencana Provinsi Bali dalam upaya mitigasi erupsi Gunung Agung?

Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan komunikasi kolaboratif Forum Pengurangan Risiko Bencana Provinsi Bali dalam upaya mitigasi erupsi Gunung Agung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai Februari 2024 di Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi yang mencakup data primer dari sumber asli dengan melibatkan tokoh masyarakat dan *NGO* lokal seperti: Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana Provinsi Bali, Relawan Pasemeton Jayabaya (Pasebaya) Agung, Tokoh Masyarakat Bali. Selain itu, data sekunder yang akan digunakan adalah informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen pendukung lainnya. Observasi langsung menjadi teknik yang akan digunakan karena berkaitan dengan metode pendekatan dalam mengungkap informasi yang berkaitan terhadap komunikasi kolaboratif dalam upaya mitigasi erupsi Gunung Agung. Pemilihan lokasi ini dilatar belakangi oleh kondisi wilayah yang memiliki tingkat rawan terhadap bencana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pakar meyakinkan bahwa aspek Komunikasi sangat krusial dalam upaya penanggulangan bencana dari fase pra bencana, kondisi darurat bencana, dan pemulihan situasi pada saat bencana (Haddow & Haddow 2014). Pada tahap mitigasi, komunikasi di masyarakat sekitar Gunung Agung sesuai dengan wawancara terkait aspek komunikator Yakni:

“Pasebaya sejatinya terbentuk karena keadaan dan situasi yang sama oleh 28 Desa yang berada di kaki Gunung Agung. 28 Tokoh Adat di 28 Desa yang tergabung dalam Pasemetonan Jage Baye Gunung Agung (Pasebaya Agung) yang menjadi aktor komunikasi dalam penanggulangan bencana di Gunung Agung.”

Pesan Mitigasi Bencana ialah untuk menginformasikan dan mengedukasi tentang perhitungan potensi dampak dan pertimbangan tingkat kerentanan kapasitas kawasan dengan menggambarkan potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan yang terpapar akibat potensi bencana (Huditta et al. 2023). Hal ini sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

## Pesan Komunikasi

“Letusan Gunung Agung Tahun 1963 menewaskan 1900 korban. Hal ini disebabkan komunikasi yang kurang. Perlunya meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi di masyarakat 28 Desa terdekat puncak Gunung Agung. Pesan Edukasi terus kami lakukan tanpa henti karena ini Gunung yang aktif, sewaktu-waktu bisa erupsi tanpa kita ketahui. Letak 28 desa di KRB III atau zona merah kawasan yang berbahaya jika terjadi erupsi Gunung Agung.”

Media memiliki peran penting dalam proses penanganan. Media memberikan peringatan bencana dan terus memberikan informasi terkini kepada masyarakat tentang situasinya saat tanggap darurat bencana (Murphy & Vos 2014). Pernyataan ini juga diperjelas oleh narasumber sebagai berikut:

## Media Komunikasi

“Belajar dari pengalaman erupsi Gunung Agung sebelumnya, kami menyadari pentingnya membuat media yang efektif digunakan. 28 Desa dan supir truk yang bekerja di lingkaran Gunung Agung menggunakan radio sebagai alat komunikasi. Kemudian ada 30 Grup WA sebagai media komunikasi. Media tradisional juga masih dilakukan melalui kentongan di masyarakat desa adat dan binatang yang turun. Sehingga bisa di simpulkan kami memanfaatkan media teknologi dan juga media tradisional masyarakat adat.”

Unsur masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam mitigasi bencana karena menjadi penentu keberhasilan upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini yang menjadi dasar program seperti Kampung Siaga Bencana (Pangestu & Fedryansyah 2023). Konsep Kampung Siaga Bencana ini sudah terlaksana di desa sekitaran kaki Gunung Agung seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

## Target Sasaran

“Masyarakat 28 Desa di KRB III yang jaraknya 6 Km dari puncak Gunung Agung. Kita juga membentuk Desa penyangga untuk pengungsian jika terjadi erupsi. Jumlah KK di sekitaran Gunung Agung sebanyak 36.000. Konsep ini seperti Kampung Siaga Bencana.”

Pengurangan risiko bencana bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat agar dapat memahami ancaman yang ada diwilayah sekitarnya, serta menyusun rencana untuk mengurangi risiko bencana yang akan terjadi di kemudian hari (Wahyuni et al. 2022). Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan narasumber sebagai berikut:

## Dampak

Saat ini masyarakat sudah paham jika ada tanda-tanda darurat erupsi Gunung Agung apa yang harus dilakukan. Penguatan dalam pra bencana seperti edukasi dan mitigasi ini dapat mengurangi kerugian dan menghindari korban jiwa.



Gambar 2 Penerapan Laswell model dalam komunikasi mitigasi Gunung Agung

## SIMPULAN

Komunikasi berbasis masyarakat dengan pendekatan partisipatif, dan berkelanjutan dalam menyikapi potensi bencana dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam merespon ancaman khususnya di wilayah yang berpotensi tinggi terhadap bencana erupsi Gunung Agung seperti yang dilakukan Relawan Pasebaya. Perlunya mengarahkan dan membuat alur komunikasi yang baik kepada 28 Desa di sekitaran KRB III Gunung Agung dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan peran aktif tokoh masyarakat lokal menghasilkan ketangguhan masyarakat terhadap ancaman bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antweiler, C. 2004. Local knowledge theory and methods: an urban model from Indonesia. *Investigating local knowledge: New directions, new approaches*, 105, 128.
- BNPB. 2023. BNPB Buka Secara Resmi Jambore Nasional Forum PRB Tahun 2023 di Provinsi Sumatra Barat. <https://www.bnpb.go.id/berita/bnpb-buka-secara-resmi-jambore-nasional-forum-prb-tahun-2023-di-provinsi-sumatra-barat>. Diakses pada tanggal 18 November 2023.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haddow, G., & Haddow, K. S. 2013. *Disaster communications in a changing media world*. Butterworth-Heinemann.
- Hidayat, M., Ikhsano, A., Assegaf, A. H., & Fauzan, R. S. 2023. Community-Based Disaster Mitigation Communication Strategy Through Rainwater Harvesting Movement. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(8), 5.
- Hidayat, M. 2024. *Komunikasi Bencana Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*, Rajawali Pers.
- Huditta, H. N. P., Nunik Hariyani, & Zulin nurchayati. 2023. Pesan Mitigasi Bencana Dan Sistem Peringatan Dini Di Media Sosial (Analisis Isi Pada Akun Instagram @bpbdmadiunkab). *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 52–58.

<https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.237>.

- Manrique, D. R., Corral, S., & Pereira, Â. G. 2018. Climate-related displacements of coastal communities in the Arctic: Engaging traditional knowledge in adaptation strategies and policies. *Environmental Science & Policy*, 85, 90-100.
- Mercer, J. 2012. Knowledge and disaster risk reduction. In *Handbook of hazards and disaster risk reduction* (pp. 97-108). Routledge.
- Romo-Murphy, E., & Vos, M. 2014. The role of broadcast media in disaster preparedness education: Lessons learned in the scientific literature 2002–2012. *Media Asia*, 41(1), 71-85.
- Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. 2023. Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192-201.
- Pratomo, A. S., Prasetyo, Y., Subiyanto, S. 2018. Analisis Deformasi dan Pemetaan Potensi Dampak Aliran Lava pada Kawasan Gunung Agung. *Jurnal Geodesi Undip Vol. 7 No 4*.
- Rice, W. S. 2022. Exploring common dialectical tensions constraining collaborative communication required for post-2020 conservation. *Journal of Environmental Management*, 316, 115187.
- Sillitoe, P. 1998. The development of indigenous knowledge: a new applied anthropology. *Current anthropology*, 39(2), 223-252.
- Sudibyakto. 2011. *Manajemen Bencana di Indonesia Ke Mana?.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tictona, Rosyana Putri., Marantika, Syaiful Bagus., Hendriawan, Saptia Agus., Daifullah, Bagas., Krisnawan, Glagah., & Kurniasih, Yuni. 2020. Manajemen Bencana Tanah Longsor di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020.
- IDEP. 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Berisi Keterangan yang Jelas untuk Sebelum, Saat, Sesudah Bencana.* Yayasan IDEP.
- Trogrlić, R. Š., Duncan, M., Wright, G., van den Homberg, M., Adeloje, A., & Mwale, F. 2022. Why does community-based disaster risk reduction fail to learn from local knowledge? Experiences from Malawi. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 83, 103405.
- Utami, I. G. A. A. P. 2017. Sangkulus (Sangkep, Ngatag, dan Kukul Bulus) Optimalisasi Komunikasi Berbasis Kearifan Menyama Beraya dalam Mitigasi Bencana Gunung Agung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 3 No 2.
- Wahyuni, D., Syamsunasir, S., & Subiyanto, A. 2022. Pemanfaatan Sistem Informasi Bencana Banjir di Kabupaten Bandung Untuk Mewujudkan Masyarakat Tangguh Bencana.

PENDIPA Journal of Science Education, 6(2), 516-521.

Wei H, Chen J, Gan X, Liang Z. Eight-Element Communication Model for Internet Health Rumors: A New Exploration of Lasswell's "5W Communication Model". *Healthcare*. 2022; 10(12):2507. <https://doi.org/10.3390/healthcare10122507>

Wenxiu, P. 2015. Analysis of new media communication based on Lasswell's "5W" model. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 245-250.